

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR
PADA SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN DI SMK PIRI I
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Disusun oleh :

Herman Gunawan

05504241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membimbing, memeriksa dan mengarahkan dalam penyusunan laporan tugas akhir skripsi :

Nama : Herman Gunawan

NIM : 05504241029

Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif

Fakultas : Teknik

Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK PIRI I Yogyakarta

Maka dengan ini, saya selaku pembimbing menyatakan mahasiswa tersebut di atas siap untuk melaksanakan ujian

Yogyakarta, 4 Januari 2013

Menyetujui,

Dosen Pembimbing,

H. Agus Partawibawa, M. Pd.
NIP. 19590830 198502 1 001

HALAMAN PENGESAHAN




TUGAS AKHIR SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI
BELAJAR PADA SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN
RINGAN DI SMK PIRI I YOGYAKARTA**

**HERMAN GUNAWAN
NIM. 05504241029**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Proyek Akhir
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal : 11 Januari 2013

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama & Gelar	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Penguji	: H. Agus Partawibawa M.Pd		22/1 2013
Sekretaris Penguji	: Martubi, M.Pd, M.T		21/1 2013
Penguji Utama	: Bambang Sulistyo M.Eng.		21/1 2013

Yogyakarta, Januari 2013

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Herman Gunawan

NIM : 05504241029

Jurusan : Pendidikan Teknik Otomotif

Fakultas : Teknik

Judul Skripsi : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas

X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK PIRI I Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan dan etika karya ilmiah yang telah lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 Januari 2013

Yang Menyatakan,

Herman Gunawan
NIM. 05504241029

HALAMAN MOTTO

“Saya mengerjakan bagian saya sebagai manusia, selebihnya biar Tuhan yang mengerjakan bagianNya”

“Bersyukur, alasan saya masih menghirup nafas kehidupan hingga hari ini”

“Sekecil apapun api harapan dalam hidup saya, saya akan tetap terus menjaganya agar tetap terus menyala”

“saya bodoh,tapi tidak pernah membodoh-bodohi orang lain”

-sibarat-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala “kebodohanku”, karya ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta Marjohan Hutabarat dan Emma Hutagalung. Terimakasih untuk doa dan dukungan yang tak pernah putus sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA

Oleh :
Herman Gunawan
05504241029

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas X Jurusan Teknik kendaraan Ringan di SMK PIRI I Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Jurusan Teknik kendaraan Ringan di SMK PIRI I Yogyakarta sebanyak 128 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*, dengan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 97 orang siswa yang akan diambil secara proporsional berdasarkan jumlah kelas pada masing-masing kelas. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dari 97 siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta memperoleh skor rata-rata 156,25 dengan skor minimum 133 dan maximum 186 sedangkan untuk motivasi belajar memperoleh skor rata-rata 95,34 dengan skor minimum 79 dan skor maximum 111 dan kesimpulan berikutnya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas X Jurusan Teknik kendaraan Ringan di SMK PIRI I Yogyakarta. Besarnya koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,657 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Kata Kunci : Kecerdasan emosional, motivasi belajar, korelasi *product moment*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberikan rahmat dan petunjuk sehingga dapat diselesaikannya tugas akhir skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Pada Siswa X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Piri I Yogyakarta”.

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Maka pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Martubi, M. Pd, M.T. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bapak Agus Partawibawa, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan proposal skripsi ini.
4. Bapak Sutiman, M.T. dan Bapak Dr. Zainal Arifin, MT. selaku validator yang memvalidasi instrumen skripsi ini.
5. Bapak dan Mamak tercinta yang setia memberikan doa dan dukungan yang begitu besar.
6. Drs. Jumanto, selaku Kepala Sekolah SMK PIRI I Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Usmanto, S.Pd, selaku Kepala Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta, yang telah member saran saat penelitian ini.

8. Bapak-bapak guru di Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta yang telah meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian.
9. Siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Saudara-saudaraku tercinta Erni Hutabarat, Flora Hutabarat, Dina Hutabarat, Adi Hutabarat, Markus Hutabarat, terimakasih untuk doa dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Ovien Arminie untuk kesediaannya menjadi sayap hidupku, sehingga mampu melewati keterpurukanku
12. Cahyo, Larhot, Acong, Alfian, Dedi, Ruli, Deasy, Adi, Bojek, Bli Eka, Rios, Bli Heri serta seluruh kawan-kawan seperjuangan Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif angkatan tahun 2005 atas kebersamaan, dukungan semangat dan bantuan pikiran.
13. Semua pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik moral dan materi.

Hasil penyusunan tugas akhir skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena pengetahuan dan kemampuan yang masih terbatas. Sehubungan dengan itu diharapkan adanya saran, masukan, dan kritik yang sifatnya membangun dari pembaca.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB. II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik	11
1. Kecerdasan Emosional	11

a. Pengertian Kecerdasan	11
b. Pengertian Emosional	12
c. Kecerdasan Emosional	14
d. Kerangka Kerja Kecerdasan Emosi	15
e. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	18
2. Motivasi Belajar Siswa.....	18
a. Pengertian Motivasi Belajar	18
b. Fungsi Motivasi	22
c. Jenis-Jenis motif dan Motivasi	24
d. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar	27
e. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa	29
3. Prestasi Belajar	23
a. Pengertian Prestasi Belajar	23
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	24
c. Taksonomi Bloom	25
d. Teori Kejuruan Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan	27
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Pikir	34
D. Hipotesis	34

BAB. III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	34

D. Paradigma Penelitian	37
E. Populasi dan Sampel Penelitian	37
a. Populasi Penelitian.....	37
b. Sampel Penelitian	37
F. Instrumen Penelitian	39
G. Uji Coba Instrumen.....	42
a. Validitas Kuesioner.....	43
b. Reliabilitas Kuesioner.....	44
H. Teknik Analisis Data.....	45
a. Pengujian Prasyarat Analisis	46
b. Pengujian H ipotesis	46
 BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
1. Hasil Perhitungan Deskripsi Variabel.....	47
2. Uji Prasyarat Analisis.....	52
3. Pengujian Hipotesis.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian	55
 BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	57
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	57
C. Keterbatasan Penelitian.....	57
D. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional	41
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa	42
Tabel 3. Interpretasi Koefisien Reliabilitas Instrumen	45
Tabel 4. Hasil Uji data Variabel Kecerdasan Emosional	47
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Skor Kecerdasan Emosional	49
Tabel 6. Hasil Uji data Variabel Motivasi Belajar Siswa	50
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Skor Motivasi Belajar Siswa.....	51
Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Linieritas	53
Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Hubungan antara Variabel X dan Y	35
Gambar 2. Paradigma Penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa	37
Gambar 3. Histogram Distribusi Kecerdasan Emosional	49
Gambar 4. Histogram Distribusi Motivasi Belajar Siswa.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Lembar Perijinan Penelitian	63
Lampiran 02. Validasi Isi Instrumen Penelitian.....	67
Lampiran 03. Instrumen Angket	71
Lampiran 04. Data Hasil Penelitian	78
Lampiran 05. Hasil Uji Reliabilitas Variabel.....	82
Lampiran 06. Hasil Perhitungan Normalitas Data	83
Lampiran 07. Hasil Perhitungan Linieritas	84
Lampiran 08. Kartu Bimbingan	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia tidak luput dari arus globalisasi yang ditawarkan oleh abad ke 21 saat ini. Artinya Indonesia harus berhadapan dengan ketatnya persaingan yang begitu terbuka dan ketat dengan Negara-negara lain di berbagai belahan dunia. Persaingan antar Negara yang ketat ini juga diiringi oleh perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Dunia ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini menuntut sumber daya manusia tidak hanya memiliki kemampuan dasar yang kuat namun juga harus kreatif, inovatif, serta memiliki keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain..

Salah satu upaya mengembangkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan direncanakan untuk membentuk dasar berpikir yang sistematis, mengajarkan berbagai disiplin ilmu sehingga memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peserta didik. Selain itu, pendidikan juga

menanamkan sikap mental, emosional yang dewasa dan mandiri serta disiplin belajar yang tinggi. Dengan ini, sistem pendidikan nasional diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang berkualitas dari jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Proses pendidikan yang berkualitas di setiap jenjang pendidikan tersebut akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang cerdas, terampil, dan kompetitif.

SMK merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu yang dimana memiliki peran sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang produktif dan kompetitif. Kualitas sekolah menengah kejuruan yang baik diharapkan mampu menghadapi tantangan-tantangan sebagai berikut; (1) Indonesia masih sebagai negara pengimpor teknologi dengan beberapa modifikasi, membutuhkan tenaga terampil yang menguasai dan mampu menerapkan teknologi; (2) Menuju era perdagangan bebas dimana setiap tenaga terampil bebas keluar dan masuk untuk bekerja di setiap negara; (3) Pertumbuhan industri di Indonesia sangat ditentukan oleh tenaga terampil yang langsung terlibat dalam proses produksi dan mempengaruhi biaya serta mutu produksi barang dan jasa. Untuk itu, lulusan SMK diharapkan telah siap untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja terampil di berbagai bidang usaha dan industri serta menjadi wirausahawan muda yang inovatif.

Kondisi di sekolah menengah kejuruan pada umumnya belum memenuhi harapan masyarakat dari sisi kualitas lulusan dikarenakan tingkat

keberhasilan proses pembelajaran masih rendah. Keberhasilan proses pembelajaran sekolah menengah kejuruan dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansi yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang. (Depdiknas, Renstra 2010 – 2014, 83-85). Berdasarkan data BPS pada agustus 2011, persentase pengangguran terbuka untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan mencapai 10,43 %. Persentase ini adalah tertinggi kedua setelah pengangguran terbuka tingkat SMA. Pengetahuan dan keterampilan lulusan SMK pada bidang tertentu masih lemah, sehingga tidak memiliki kepercayaan diri untuk memasuki dunia kerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan SMK. Salah satu faktor yang paling penting adalah kecerdasan para peserta didik SMK, baik kecerdasan intelektual (IQ) ataupun kecerdasan emosionalnya (EQ). Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat 339 kasus tawuran pelajar sepanjang tahun 2011. Kasus tawuran yang didominasi peserta didik SMK ini meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional para peserta didik SMK masih tergolong rendah.

Hal ini dirasa sangat wajar, dikarenakan paradigma yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia adalah kecerdasan intelektual (IQ) itu lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan

lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar peserta didik di SMK, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar peserta didik di sekolah (Goleman, 2002). Pendidikan di SMK bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami peserta didik saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* peserta didik .

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman, 2002 : 17).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan

mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Peserta didik bukanlah benda mati yang hanya bergerak bila ada daya dari luar yang mendorongnya, melainkan makhluk yang mempunyai daya-daya dalam dirinya untuk bergerak yaitu motivasi. Dengan adanya motivasi, manusia kemudian terdorong untuk melakukan suatu tindakan yang termasuk

didalamnya adalah keinginan untuk berprestasi tinggi di dalam belajar. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik di SMK adalah (1) adanya usaha untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru (2) adanya ganjaran atau hukuman sebagai konsekuensi dari belajar (3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman. Bila peserta didik yang ada di SMK mampu mengatur kemampuan tersebut dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik dan bila yang terjadi sebaliknya maka dapat disimpulkan peserta didik tersebut belum cerdas secara emosional.

Hal ini tidak dapat dilihat pada siswa kelas X di SMK PIRI I Yogyakarta. Beberapa dari mereka masih banyak yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakannya seperti: tidak mengikuti upacara, tidak masuk kelas sebelum guru datang walaupun bel sudah berbunyi, ramai di kelas saat guru menjelaskan, melalaikan tugas yang diberikan guru, melanggar tata tertib sekolah, membolos, kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, yang semuanya ini mencerminkan rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Mengkaji beberapa permasalahan di atas, maka direncanakan untuk melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan berdasarkan pada permasalahan yaitu Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di SMK PIRI I

Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan mampu membantu sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan mengatasi kendala-kendala peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Kondisi di sekolah menengah kejuruan pada umumnya belum memenuhi harapan masyarakat dari sisi kualitas lulusan dikarenakan tingkat keberhasilan proses pembelajaran masih rendah. Keberhasilan proses pembelajaran sekolah menengah kejuruan dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansi yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang (Anonim, 2009: Renstra Depdiknas 2010 – 2014, 83-85). Berdasarkan data BPS pada agustus 2011, persentase pengangguran terbuka untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan mencapai 10,43 %. Persentase ini adalah tertinggi kedua setelah pengangguran terbuka tingkat SMA. Pengetahuan dan keterampilan lulusan SMK pada bidang tertentu masih lemah, sehingga tidak memiliki kepercayaan diri untuk memasuki dunia kerja.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan SMK. Salah satu faktor yang paling penting adalah kecerdasan para peserta didik SMK, baik kecerdasan intelektual (IQ) ataupun kecerdasan emosionalnya (EQ). Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat 339 kasus tawuran pelajar sepanjang tahun 2011. Kasus tawuran yang didominasi peserta didik SMK ini meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010. Data Komisi Nasional Perlindungan

Anak ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional para peserta didik SMK masih tergolong rendah.

Hal ini dirasa sangat wajar, dikarenakan paradigma yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia adalah kecerdasan intelektual (IQ) itu lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Motivasi belajar peserta didik kelas X SMK PIRI I Yogyakarta masih rendah, yang ditunjukkan oleh perilaku peserta didik seperti: tidak mengikuti upacara, tidak masuk kelas sebelum guru datang walaupun bel sudah berbunyi, ramai di kelas saat guru menjelaskan, melalaikan tugas yang diberikan guru, melanggar tata tertib sekolah, membolos, kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK I PIRI Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Melihat pembahasan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah maka permasalahan penelitian ini dibentuk dalam rumusan masalah yaitu: “Apakah Terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi dan pengetahuan tentang kecerdasan emosional yang penting bagi pengelolaan diri peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Memberikan gambaran pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik.

b. Bagi Guru

Mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang tidak hanya fokus pada perkembangan kecerdasan intelektual namun lebih kepada kecerdasan emosional peserta didiknya.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi pentingnya kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran, sehingga sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana yang dapat merangsang dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dan referensi untuk mengembangkan penelitian dengan materi yang sejenis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Menurut Slameto (2010: 56) kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Djamarah (2008: 196) menyebutkan kecerdasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar.

Muhibin Syah (2008: 148) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tingkat intelegensi siswa maka akan semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan komponen penting untuk tercapainya keberhasilan belajar siswa.

b. Pengertian Emosional

Akar kata emosi adalah *movere* dari Bahasa Latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, yang ditambah dengan imbuhan berarti bergerak menjauh yang menyiratkan arti kecenderungan untuk bertindak. Goleman (2009: 7) menyebutkan emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana sekutika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangur-angsur oleh evolusi.

Beberapa detail fisiologi bentuk emosi yang dikemukakan oleh Goleman (2009: 8) adalah sebagai berikut:

1) Amarah

Ditunjukkan dengan detak jantung yang meningkat, hormon adrenalin yang meningkat membangkitkan gelombang energi yang kuat untuk melakukan tindakan.

2) Ketakutan

Ditunjukkan seperti wajah pucat, langkah kaki yang cepat, tubuh membeku, menimbulkan reaksi untuk bersembunyi, bersikap waspada dan siap bertindak pada ancaman yang dihadapi.

3) Kebahagiaan

Kebahagiaan dimulai dengan meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi, menenangkan perasaan. Hal ini akan berpengaruh pada kesiapan dan antusiasme menghadapi tugas-tugas dan berjuang mencapai sasaran.

4) Cinta

Merupakan perasaan kasih sayang, keadaan menenangkan, puas sehingga mudah untuk bekerja sama.

5) Terkejut

Reaksi yang dapat disebabkan oleh banyaknya informasi tentang peristiwa yang tidak terduga, sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana rancangan tindakan yang terbaik.

6) Jijik

Rasa jijik diungkapkan dengan bibir atas mengerut, menutup hidung terhadap bau, atau meludah.

7) Rasa sedih

Merupakan respon dalam menyesuaikan diri akibat kehilangan yang menyedihkan seperti kematian atau kekecewaan. Kesedihan biasanya menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari terutama kegiatan perintang waktu dan kesenangan.

Bentuk ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh individu dibentuk oleh pengalaman hidup dan selanjutnya dipengaruhi oleh budaya lingkungan tempat tinggal. Sebagai contoh rasa sedih atas kehilangan seseorang. Setiap kelompok masyarakat mempunyai tradisi dan budaya dalam mengekspresikan rasa berabung yang dialaminya.

c. Kecerdasan Emosional

Manusia mempunyai dua kecerdasan yaitu rasional dan emosional. Kedua pikiran pada umumnya bekerja saling melengkapi. Kedua kecerdasan ini mempunyai cara-cara yang berbeda dalam mencapai pemahaman dalam mengarahkan kehidupan. Emosional memberikan masukan dan informasi pada proses pikiran rasional dan pikiran rasional akan memperbaiki atau mungkin menolak masukan emosi tersebut.

Definisi kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2009: 58) yaitu kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, empati dan berhubungan dengan orang lain. Giovanni Chandra (2010: 10) menyebutkan kecerdasan emosional merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan menggali cara manusia mempergunakan keterampilan subjektif dan non kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosial dan kondisi kehidupan.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan *IQ*. Banyak orang yang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja

menjadi bawahan orang ber-*IQ* lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali diri sendiri dan orang lain, yang didalamnya termasuk aspek pengelolaan emosi, motivasi diri, empati dalam berhubungan dengan orang lain.

d. Kerangka Kerja Kecerdasan Emosi

Kerangka kerja kecerdasan emosi menurut Goleman (2009: 58) meliputi lima dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut:

1) Mengenali Emosi Diri

Merupakan kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Hal ini mempengaruhi kepekaan dalam pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

2) Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar dapat diungkapkan dengan tepat. Termasuk didalamnya kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan dan kemurungan sehingga dapat bangkit dari kemerosotan hidup.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Menyesuaikan diri dalam arus yang memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi pada berbagai bidang. Orang yang

mampu memotivasi diri sendiri akan cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

4) *Empathy*

Mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi tentang apa yang dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.

5) Membina Hubungan

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, musyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Giovanni Chandra (2010: 41) menyebutkan fokus dari keefektifan emosional dan sosial mencakup:

1) Menghargai diri sendiri

Menghargai diri sendiri, kepercayaan diri dan harga diri merupakan hal yang penting. Ketika seseorang telah mampu menumbuhkan kepercayaan dan harga dirinya, berarti telah siap untuk meraih hal yang lebih besar dalam hidup mereka. Kepercayaan dan harga diri yang tinggi akan menjadi modal yang kuat untuk mengaktualisasikan diri dan meraih kesuksesan.

2) Menghargai orang lain

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kecenderungan untuk saling tolong menolong dan peduli pada sesamanya. Sifat saling tolong menolong, peduli pada sesama dan menghargai orang lain merupakan sifat alami manusia. Sifat tersebut manusia akan bersedia untuk membantu sesamanya.

3) Kesadaran responsif

Komponen kesadaran responsif yaitu sadar atas apa yang dirasakan, paham mengapa merasakan hal tersebut, paham bagaimana keterlibatan orang lain dalam perasaan tersebut dan paham apa yang harus dilakukan.

4) Keberanian

Keberanian berarti tindakan yang dilakukan dalam menghadapi bahaya, kesulitan hidup, ketidakpastian atau rasa sakit. Berani tidak hanya terbatas pada kata-kata saja, tetapi ditunjukkan dengan tindakan.

5) Kesuksesan autentik

Semua kompetensi keefektifan emosional dan sosial tidak dapat berdiri sendiri namun berkaitan satu dengan yang lain sehingga untuk mencapai kesuksesan, individu harus menguasai kompetensi keefektifan emosional dan sosial, aktualisasi diri dan orang lain, rasa bahagia dan optimis.

e. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Penilaian kecerdasan emosional dapat dilakukan menggunakan kuesioner yang mengacu pada dasar yang dikemukakan oleh ahli. Goleman (2009: 58) menyebutkan kecerdasan emosional merupakan kecakapan emosi yang terdiri dari kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2009: 58 – 59) adalah sebagai berikut:

- 1) Kecakapan pribadi
 - a) Mengenali emosi diri
 - b) Mengelola emosi
 - c) Motivasi
- 2) Kecakapan sosial
 - a) Empati
 - b) Membina hubungan

Aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kuesioner penelitian.

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*) dan motif berasal dari kata *movere* (dari bahasa Latin) yang kemudian menjadi *motion* yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Seperti yang dikemukakan oleh Abd. Rachman Abror (1993:114) “motif (*motive*)

berasal dari akar kata bahasa latin *movere* yang kemudian menjadi *motion* yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak”. Jadi motif merupakan daya dorong, daya gerak, atau penyebab seseorang untuk melakukan kegiatan dan dengan tujuan tertentu.

Sehubungan dengan hal ini menurut W.S.Winkel (1991:93), “motif adalah daya penggerak dari dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”. Hal ini juga didukung oleh definisi motif yang dikemukakan oleh Woodworth dan Maequis yang dikutip oleh Abd. Rachman Abror (1993:114), bahwa *A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals* yang artinya motif adalah suatu set (kesiapan) yang menjadikan individu cenderung untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut penjelasan tentang motif yang dikemukakan oleh para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa motif adalah daya penggerak dari dalam diri individu yang cenderung untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai apa yang menjadi tujuannya. Motif selalu ada di dalam diri seseorang karena semua orang mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan maka orang tersebut harus melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuannya tersebut.

Motivasi berarti pemberian atau penimbulkan motif atau hal yang memberi motif. Jadi motivasi adalah motif atau hal yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk

mencapai tujuan terasa sangat mendesak. Pengertian lain yang dikemukakan oleh Atkinnsn yang dikutip oleh Abd. Rachman Abror (1993:114), bahwa *motivation refres to the factors that energize and direct beaviour* yang artinya motivasi mengacu kepada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku.

Pada kegiatan belajar mengajar berlangsung dan hasil dari proses belajar mengajar tersebut bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual tetapi faktor non intelektual yaitu motivasi. Oleh sebab itu, motivasi artinya keseluruhan daya penggerak psikis yang merupakan perubahan energi di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu kegiatan, menjamin kelangsungan kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan tersebut demi mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan. Motivasi sebagai penggerak, pendorong, dan mengarahkan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Definisi tentang belajar menurut Cronbach yang dikutip oleh Sardiman, A.M. (2001:20), bahwa *Learning is shown by changes ini behaviors as a result of experience*, yang artinya bawa belaar sebagai hasil perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Jadi perubahan sikap seseorang untuk menghadapi maslaa-masalah yang ada di lapangan termasuk dalam belajar.

Definisi tentang belajar menurut Berelson dan Steiner dalam bukunya *Human Behavior*, yang dikutip oleh Abd.Rachman Abror (1993:66), bahwa *Learning : change in behavior result from previous*

behavior in similar situations, yang artinya bahwa belajar dalam pengertian yang lebih luas mengacu kepada akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pengalaman, baik secara langsung maupun secara simbolik, terhadap tingkah laku berikutnya.

Definisi belajar menurut Ernest R. Hilgard dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Abd. Rachman Abror (1993:66), bahwa *Learning is process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from change by factors not attributable to training*, yang artinya bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri, baik secara langsung maupun secara simbolik dengan berinteraksi dengan lingkungan.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan

arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (W.S.Winkel, 1991:92).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya dorong penggerak psikis pada diri siswa yang sedang melakukan kegiatan untuk melakukan perubahan tingkah laku dengan beberapa faktor pendukung dari dalam maupun dari luar siswa untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Pembangkit usaha untuk melakukan perubahan tingkah laku untuk mencapai apa yang dicita-citakan termasuk juga motivasi belajar.

b. Fungsi Motivasi

Seperti dikemukakan di atas bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan seseorang untuk menjadi lebih giat dalam melakukan aktivitasnya. Jadi motivasi mempunyai fungsi seperti yang dikemukakan oleh Sardiman A.M. (2001:83) :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan yang dikemukakan oleh Cecco (1968:159) yang telah dikutip oleh Abd. Rachman Abror (1993:115) sebagai berikut :

- 1) Fungsi Membangkitkan (*arousal function*) yaitu mengajak siswa belajar
- 2) Fungsi Harapan (*expectancy function*) yaitu apa yang harus bisa ia lakukan setelah berakhirnya pengajaran (kapabilitas baru)
- 3) Fungsi Insentif (*Incentif function*) yaitu memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang
- 4) Fungsi Disiplin (*disciplinary function*) yaitu menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang

Fungsi motivasi sebagai pendorong, penggerak dan memberikan arah untuk menuju tujuan tertentu. Motivasi belajar bertujuan untuk mencapai kompetensi dalam bidangnya masing-masing. Dapat dijelaskan fungsi dari motivasi belajar sebagai berikut :

- 1) Membangkitkan atau menggerakkan timbulnya usaha untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik dalam kegiatan belajar
- 2) Mendorong tingkah laku agar tetap berlangsung sampai tujuan yang diharapkan tercapai. Tingkah lakunya adalah belajar, jadi tujuan yang dicapai adalah kompetensi belajar

- 3) Mengartikan atau menyeleksi kegiatan dalam proses belajar mengajar agar kegiatan tersebut tidak menyimpang dengan tujuan belajar.

c. Jenis-Jenis Motif dan Motivasi

Jenis motif menurut Woodworth dan Marquis yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2002:70-71) dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

1) Kebutuhan-Kebutuhan Organik

Kebutuhan-kebutuhan organik meliputi kebutuhan untuk minum, kebutuhan untuk makan, kebutuhan untuk bernafas, kebutuhan seksual, kebutuhan untuk berbuat, dan kebutuhan untuk beristirahat.

2) Motif-motif Darurat

Motif darurat meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk memburu. Dorongan ini timbul karena perangsang dari luar. Pada dasarnya dorongan ini telah ada sejak lahir, tetapi bentuk-bentuknya tertentu yang sesuai dengan perangsang tertentu berkembang karena dipelajari.

3) Motif-motif Obyektif

Kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan plorasi, kebutuhan untuk melakukan manipulasi, kebutuhan untuk

menaruh minat. Motif ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar (social - nonsosial) secara efektif.

Penggolongan motif berdasarkan terbentuknya motif-motif itu. Berdasarkan terbentuknya motif dapat dibedakan menjadi dua macam:

- 1) Motif-motif bawaan yaitu motif-motif yang dibawa sejak lahir, jadi ada tanpa dipelajari seperti : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bergerak dan istirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini yang disyaratkan secara biologis, artinya ada dalam warisan biologis manusia.
- 2) Motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang timbulnya karena dipelajari seperti : dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu kedudukan dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut juga motif-motif yang disyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia maka motif-motif golongan ini terbentuk (Sumadi Suryabrata, 2002 : 71-72).

Penggolongan motif menurut pendapat Sumadi Suryabrata (2002 : 72) maka dibedakan menjadi dua macam motif yaitu :

- 1) Motif-motif ekstrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.
- 2) Motif-motif intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar.

Penggolongan motif juga dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2009 : 70), berdasarkan kepribadian individu dapat digolongkan menjadi empat macam motif yaitu:

- 1) Motif berprestasi (*need of achievement*) yaitu motif untuk berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.
- 2) Motif berkuasa (*need for power*) yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap orang lain.
- 3) Motif membentuk ikatan (*need for affiliation*) yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan.
- 4) Motif takut akan kegagalan (*fear of failure*) yaitu motif untuk menghindarkan diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya.

Sardiman A.M (2001 : 87-88) berpendapat tentang jenis-jenis motivasi, berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua yaitu :

- 1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibaca.

2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tau besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

Dapat diambil suatu kesimpulan dari pendapat para ahli di atas bahwa motivasi mempunyai fungsi bermacam-macam. Dalam hal belajar, fungsi dari motivasi belajar dapat dibedakan menjadi :

- 1) Motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik). Motivasi ini pengaruhnya dari dalam individu itu sendiri seperti hasrat, keinginan atau kemauan. Motivasi belajar intrinsik ini dapat ditunjukkan sebagai ketertarikan atau ketidaktertarikan siswa terhadap suatu obyek yaitu belajar.
- 2) Motivasi belajar yang ada karena rangsangan dari luar diri siswa (motivasi belajar ekstrinsik). Rangsangan dari luar individu tersebut dapat berupa perbuatan, aturan atau sesuatu yang ada disekitar siswa (lingkungan) yang dapat membangkitkan semangat untuk belajar mencapai tujuan. Motivasi belajar ekstrinsik dalam proses belajar mengajar siswa adalah fasilitas belajar.

d. Ciri-ciri Orang Yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman A.M (2001 : 81) yaitu :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk prestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai)
- 3) Memungkinkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak melepas sesuatu hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Apabila seorang siswa memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti siswa itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi apabila guru menemukan siswa yang memiliki ciri-ciri di atas akan memudahkan guru dalam mengajar sehingga kompetensi siswa dapat terwujud.

Motivasi belajar adalah daya dorong penggerak psikis pada diri siswa yang sedang melakukan kegiatan untuk melakukan perubahan tingkah laku. Tanda-tanda bahwa siswa memiliki motivasi

adalah adanya hasrat atau keinginan untuk belajar, memperhatikan pelajaran, hasrat berprestasi, senang memecahkan masalah, tidak lepas sesuatu hal yang diyakini, dapat mempertahankan pendapatnya, cepat bosan dengan tugas-tugas yang monoton, lebih senang bekerja sendiri, tekun menghadapi tugas dan ulet menghadapi kesulitan. Jadi jika terdapat siswa yang memiliki tanda-tanda tersebut berarti memiliki motivasi belajar.

e. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman A.M. (2001 : 90), bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Memberi Angka

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Namun perlu diingat bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, karena yang terkandung di dalam setiap pengetahuan diajarkan kepada siswa tidak sekedar kognitif tetapi afektif dan psikomotorik.

2) Hadiah

Pada proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan hadiah sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hadiah tidak selalu dapat dijadikan sebagai alat motivasi, karena bisa saja hadiah yang diberikan tidak menarik bagi siswa. Jadi guru

harus bisa memilih hadiah yang menarik untuk siswa, apabila akan diberikan kepada siswa berprestasi atau aktif dalam belajar.

3) Saingan dan Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong semangat belajar siswa. Dengan persaingan siswa akan giat untuk meningkatkan prestasi belajarnya dan ia akan berusaha untuk menjadi pemenang dalam kompetisi ini.

4) *Ego-involement*

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Dengan demikian, para siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mereka mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Namun perlu diingat, seorang guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena akan membuat siswa merasa jenuh dan membosankan.

6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Sebagai contoh, jika siswa merasa hasil belajarnya selalu mengalami peningkatan, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar. Begitu pula sebaliknya jika siswa mengetahui hasil belajarnya mengalami penurunan, maka ia akan berusaha lebih giat lagi untuk memperbaikinya.

7) Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar. Oleh karena itu, guru harus pintar-pintar memberi pujian secara tepat.

8) Hukuman

Hukuman adalah kebalikan dari pujian. Hukuman adalah sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberi secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Cara pemberian hukuman yaitu memberikan hukuman yang mendidik bukan memberikan hukuman yang dapat menjadikan siswa tidak termotivasi dalam belajar.

9) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang

pokok. Proses belajar akan belajar dengan lancar apabila disertai dengan minat. Jadi motivasi dengan minat saling mendukung dalam melakukan suatu kegiatan termasuk belajar.

10) Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah dapat dipastikan hasilnya akan lebih baik. Siswa yang memiliki motivasi akan lebih mudah untuk menangkap penjelasan dari guru dari pada siswa yang kurang memiliki motivasi. Salah satu tanda siswa memiliki motivasi belajar yaitu memiliki hasrat belajar.

11) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar dengan giat dan sungguh-sungguh. Dengan adanya bentuk-bentuk atau cara motivasi belajar di atas dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi dalam kegiatan belajar siswa agar siswa bersemangat dan gairah untuk terus belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Robertus Ardian Nugrahanto (2004) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Intrapribadi dengan Kemampuan Mengatasi Kesulitan Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa”. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan emosional intrapribadi dan kemampuan mengatasi kesulitan mengerjakan skripsi. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Kesimpulan penelitian menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional intrapribadi dengan kemampuan mengatasi kesulitan mengerjakan skripsi pada mahasiswa ($p < 0,05$).
2. Penelitian dari Asri Nur Prihatin (2004) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas 2 Semester II SMA Negeri 3 Tegal Tahun Ajaran 2003/2004”. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes kecerdasan intelektual dan, angket kecerdasan emosional. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi dua prediktor. Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan yang positif dan bermakna antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar kimia. Ada hubungan yang positif dan bermakna antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar kimia. Ada hubungan yang positif dan bermakna antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar kimia.

C. Kerangka Pikir

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan siswa untuk mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, mengelola emosi, empati dan berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini sangat dibutuhkan siswa untuk menjalankan peran sosialnya di masyarakat dan perannya sebagai pelajar yaitu terutama untuk menumbuhkan kemandirian belajar.

Kecenderungan siswa yang dapat memahami diri sendiri inilah yang dapat membimbing dalam menentukan kebutuhan hidupnya. Ketika siswa menyadari dengan apa yang mereka butuhkan maka secara tidak langsung siswa akan termotivasi untuk belajar guna mencapai kebutuhan hidup yang ia perlukan.

D. Hipotesis

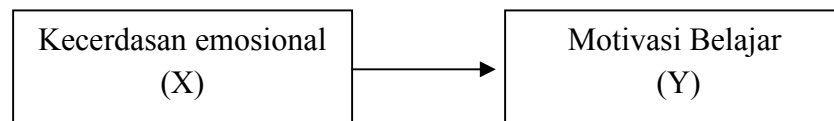
Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan di SMK PIRI I Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional menurut Arikunto (2002: 239) adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa kelas X Jurusan Otomotif di SMK PIRI I Yogyakarta. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain hubungan antara variabel X dan Y

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKPIRI I Yogyakarta, dengan alamat: Jl. Kemuning No. 14 Banciro Yogyakarta. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada semester II tahun ajaran 2012/2013 yaitu bulan Maret 2012.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002: 96). Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kecerdasan Emosi (X)**

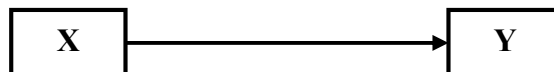
Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kecakapan siswa yang terdiri dari kecakapan diri meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan kecakapan sosial meliputi empati dan keterampilan membina hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Kecerdasan emosional siswa ditunjukkan dari skor kuesioner kecerdasan emosional yang dikembangkan berdasarkan dari teori Daniel Goleman (2009: 58 – 59). Komponen kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, empati dan membina hubungan.

2. **Motivasi Belajar (Y)**

Motivasi belajar adalah dorongan yang datang dari dalam diri siswa untuk belajar yang ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari kuesioner motivasi belajar. Adapun indikator kuesioner motivasi belajar yaitu meliputi: dorongan kebutuhan belajar, keinginan berhasil dan mendapatkan nilai, ulet menghadapi kesulitan, ketekunan mempelajari sesuatuhal, mempertahankan pendapat yang sudah diyakini, dan senang mencari dan memecahkan soal. Kuesioner motivasi belajar berbentuk tertutup dengan menggunakan skala likert 1,2,3, dan 4. Kuesioner terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Hasil ukur motivasi belajar berupa data interval yang merupakan hasil penjumlahan dari nilai masing-masing pernyataan.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjang kedudukan antara variabel yang diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab (Sugiyono, 2007: 8). Paradigma penelitian ini menggambarkan hubungan antara variable kecerdasan emosional(X) dengan variabel motivasi belajar siswa (Y). Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Paradigma Penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2007: 80) menyatakan, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK PIRI I Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013.

2. Sampel Penelitian

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling* yaitu teknik penentuan sampel untuk memperoleh jumlah sampel yang representatif, seimbang dengan

banyaknya subjek dalam masing-masing strata dan pemilihan sampel di lapangan dilakukan secara acak (Arikunto, 2002: 116).

Jumlah sampel akan dihitung berdasarkan rumus berikut ini (Notoatmodjo, 2005: 92):

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{128}{1 + 128(0,05^2)}$$

$$n = \frac{128}{1,32} = 96,97 = 97$$

Keterangan:

N : besar populasi

n : besar sampel

d : tingkat kepercayaan atau tingkat ketepatan yang diinginkan

Berdasarkan perhitungan sampel di atas diperoleh jumlah sampel penelitian ini sebanyak 128 orang siswa yang akan diambil secara proposional berdasarkan jumlah kelas pada masing-masing kelas. Kelas X Jurusan Otomotif SMK PIRI I Yogyakarta ada sebanyak 5 kelas dengan rincian kelas sebagai berikut 1 TKR 1 : 25 siswa, 1 TKR 2 : 26 siswa, 1 TKR 3 : 26 siswa, 1 TKR 4 : 25 siswa, dan 1 TKR 5: 26 siswa.

Sampel penelitian akan diambil secara proporsional berdasarkan jumlah siswa pada masing-masing kelas. Perhitungan pembagian proporsi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{Kelas 1 TKR 1} = \frac{25}{128} \times 97 = 18,9 = 19$$

$$\text{Kelas 1 TKR 2} = \frac{26}{128} \times 97 = 19,7 = 20$$

$$\text{Kelas 1 TKR 3} = \frac{26}{128} \times 97 = 19,7 = 20$$

$$\text{Kelas 1 TKR 4} = \frac{25}{128} \times 97 = 18,9 = 19$$

$$\text{Kelas 1 TKR 5} = \frac{26}{128} \times 97 = 19,7 = 20$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui sampel akan diambil secara acak sederhana pada masing-masing kelas, yaitu peneliti melakukan pengundian sederhana menggunakan no absen siswa pada masing-masing kelas dengan jumlah proporsi siswa kelas 1 TKR 1 sebanyak 19 orang, siswa kelas 1 TKR 2 sebanyak 20 orang, siswa kelas 1 TKR 3 sebanyak 20 orang, siswa kelas 1 TKR 4 sebanyak 19 orang, dan siswa kelas 1 TKR 5 sebanyak 20 orang. Untuk menyesuaikan jumlah sampel maka kelas 1 TKR 5 diambil 19 siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan pengumpul data dalam penelitian. Tujuan dari penggunaan instrumen adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengambil dan mengolah data. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2001: 99), instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data dibedakan menjadi: (1) test; (2) wawancara dan kuesioner (angket); (3) daftar inventaris; (4) skala pengukuran; (5) observasi; (6) sosiometri. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah berupa kuesioner.

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis, yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dengan kuesioner seseorang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, pendapat, dan sebagainya. Kuesioner digunakan karena sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga, dan biaya. Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang variabel terikat yaitu motivasi belajar.

Kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden hanya memberi jawaban pada jawaban yang dipilih. Pada kuesioner ini digunakan skala *likert* dengan alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju (SS), setuju(S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), dengan skor masing-masing butir adalah 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif. Pemberian bobot penilaian tersebut digunakan untuk menjaring data yang diperoleh dari responden. Selanjutnya dianalisis menggunakan rumus statistik yang digunakan dalam teknik analisis data.

Kuesioner kecerdasan emosional dikembangkan berdasarkan dari teori Daniel Goleman (2009: 58 – 59). Goleman merupakan ahli psikologi yang mengembangkan tentang kecerdasan emosional. Komponen kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, empati dan membina hubungan. Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian tentang tingkat kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Faktor	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Kecakapan Pribadi	Mengenali Emosi Diri	Kesadaran terhadap emosi diri	1	2
		Penilaian diri secara teliti	3,4,5	6,7
		Percaya diri	8,9	-
	Mengelola Emosi	Kendali diri	10,11,12,13	14,15
		Sifat dapat dipercaya	16	17
		Kewaspadaan	18	19
		Adaptabilitas	20	21
		Kemampuan berinisiatif	22	23
	Motivasi	Dorongan Prestasi	24,25	-
		Komitmen	26,27	-
		Optimisme	28,29	30
	Kecakapan Sosial	Empati	Memahami kepentingan orang lain	31,32
Orientasi pelayanan			35	36
Membina Hubungan		Kemampuan mempengaruhi	37,38	-
		Kemampuan komunikasi	39,40,41	42
		Kepemimpinan	43,44	45,46
		Katalisator perubahan	47	48
		Manajemen konflik	49	50
		Kemampuan tim	51	52

Kuesioner motivasi belajar dibuat dan dikembangkan berdasarkan teori AM Sardiman (2003: 89). Adapun kisi-kisi instrumen motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa

No	Indikator	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif	Jumlah
1.	Dorongan kebutuhan belajar	2, 3, 23	4, 8, 28	6
2.	Keinginan berhasil dan mendapatkan nilai	11, 12, 22	14, 24	5
3.	Ulet menghadapi kesulitan	1, 10	13, 5, 27	5
4.	Ketekunan mempelajari sesuatu hal	15, 29	6, 7	4
5.	Mempertahankan pendapat yang sudah diyakini	20, 26, 17	9, 21, 25	6
6.	Senang mencari dan memecahkan soal	16, 30	18, 19	4
Jumlah		15	15	30

G. Uji Coba Instrumen

Agar data yang diperoleh akurat maka diperlukan alat pengukur yang tepat. Dalam penelitian sangat dibutuhkan alat ukur yang sesuai dengan apa yang hendak diukur. Alat ukur yang digunakan harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sehingga menghasilkan data yang akurat.

1. Validitas Kuesioner

Menurut Sugiyono (2004:267), instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrumen motivasi belajar pada penelitian ini meliputi validitas isi dan validitas konstruksi. Untuk validasi isi digunakan pendapat para ahli (*experts judgment*), untuk diperiksa dan dievaluasi apakah instrumen tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Para ahli yang dimaksud adalah dosen yang berkompeten dibidangnya.

Setelah validasi isi selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Setelah data dari hasil uji coba ditabulasikan, maka validitas konstruksi dihitung dengan analisis item yaitu dengan mengkorelasikan antar nilai tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total menggunakan *product moment*. Rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

keterangan:

n = Jumlah responden

r_{XY} = Korelasi antara nilai tiap butir dengan skor total

x_i = Nilai tiap butir pertanyaan

y_i = Nilai skor total(Sugiyono, 2004: 213).

Pengujian validitas dilakukan pada siswa kelas XI TKR SMK PIRI YOGYAKARTA dengan menggunakan rumus *product moment*. Hasil pengujian kuesoner kecerdasan emosional dari 60 butir pernyataan, 54 butir pernyataan valid dan 6 butir pernyataan tidak valid.

Hasil pengujian kuisoner motivasi belajar dari 40 butir pernyataan, 35 butir pernyataan valid dan 5 butir pernyataan tidak valid. Data pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran no 04

b. Reliabilitas Kuesioner

Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2004: 267). Reliabilitas instrumen motivasi belajar penelitian ini diuji dengan *internal consistency*, dilakukan dengan mencobakan instrumen sekali saja yang kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Reliabilitas instrumen ini dihitung dengan rumus *Alfa Cronbach*, karena skor instrumennya merupakan rentangan dari beberapa nilai. Adapun skor jawabannya adalah antara 1 – 4. Rumus *Alfa Cronbach* (Sugiyono, 2004: 282) adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i = Koefisien reliabilitas instrumen.

k = Banyaknya item dalam instrumen.

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item.

S^2 = Varians total.

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Reliabilitas Instrumen

Koefisien	Interpretasi
Antara 0,800-1,00	Sangat tinggi
Antara 0,600-0,799	Tinggi
Antara 0,400-0,599	Cukup tinggi
Antara 0,200-0,399	Rendah
Antara 0,000-0,199	Sangat rendah

Pada data hasil pengujian angket, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Pengujian reliabilitas ini menggunakan bantuan program computer SPSS 16.0. Hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner kecerdasan emosional diperoleh $\alpha = 0,945$ yang menunjukkan bahwa reliabilitas kuesioner sangat tinggi. Sedangkan hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner motivasi belajar diperoleh $\alpha = 0,926$ yang menunjukkan bahwa reliabilitas kuesioner sangat tinggi. Jadi instrument kuesioner untuk kedua variabel di atas reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan untuk pengujian hipotesis digunakan uji-t dua sampel independen. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis, yaitu : uji normalitas dan uji homogenitas data.

1. Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Penggunaan statistik parametris untuk pengujian hipotesis memerlukan prasyarat data variable berdistribusi normal (Sugiyono, 2007:75). Untuk itu sebelum melakukan analisis data, kenormalan data harus diuji terlebih dahulu. Uji ini dilakukan pada data variable motivasi dan prestasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov (*One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*)

b. Uji Linearitas

Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linier atau tidak. Perhitungan linieritas menggunakan harga F regresi, F hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila F hitung < F tabel maka hubungannya linier. Sedangkan jika F hitung > F tabel maka hubungannya tidak linier (Riduwan, 2009: 187).

2. Pengujian Hipotesis

Untuk mengukur koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan rumus korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson product moment*

n = Jumlah sampel

$\sum x$ = Jumlah skor butir

$\sum y$ = Jumlah skor total

$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor butir dan skor total

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor total (Suharsimi Arikunto, 2010:

317)

Hipotesis pertama dan kedua diterima jika nilai korelasi r_{xy} hitung lebih besar atau sama dengan koefisien r_{xy} tabel pada taraf signifikan 5% dan hipotesis ditolak jika nilai koefisien korelasi r_{xy} lebih kecil dari r_{xy} tabel.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Perhitungan Deskripsi Variabel

Berikut ini dapat diuraikan deskripsi data penelitian yang meliputi harga rerata (Mean), median (Me), modus (Mo), simpangan baku (SD) dan frekuensi dari semua variabel.

a. Variabel Kecerdasan emosional

Data variabel Kecerdasan emosional diperoleh dengan cara menyebarkan angket ke siswa. Data tersebut dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS seri 16, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Data Variabel Kecerdasan Emosional

Statistics		
kecerdasan		
N	Valid	97
	Missing	0
Mean		156.25
Std. Error of Mean		1.622
Median		152.00
Mode		150
Std. Deviation		15.977
Variance		255.271
Skewness		.510
Std. Error of Skewness		.245
Range		53
Minimum		133
Maximum		186
Sum		15156

Berdasarkan data skor angket yang diperoleh tersebut di atas, akan disusun tabel distribusi frekuensi. Dalam menyusun tabel distribusi frekuensi dilakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut:

- 1) Menentukan Rentang Skor (R)

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$R = 186 - 133$$

$$R = 53$$

- 2) Menentukan banyaknya kelas interval (K) dengan menggunakan Rumus Sturgess

$$K = 1 + 3,33 \log n \text{ (n = jumlah responden penelitian)}$$

$$K = 1 + 3,33 \log 97$$

$$K = 1 + 3,33 (1,986)$$

$$K = 7,613 \text{ Dibulatkan menjadi 8 kelas.}$$

- 3) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = R/K$$

$$P = 53/8$$

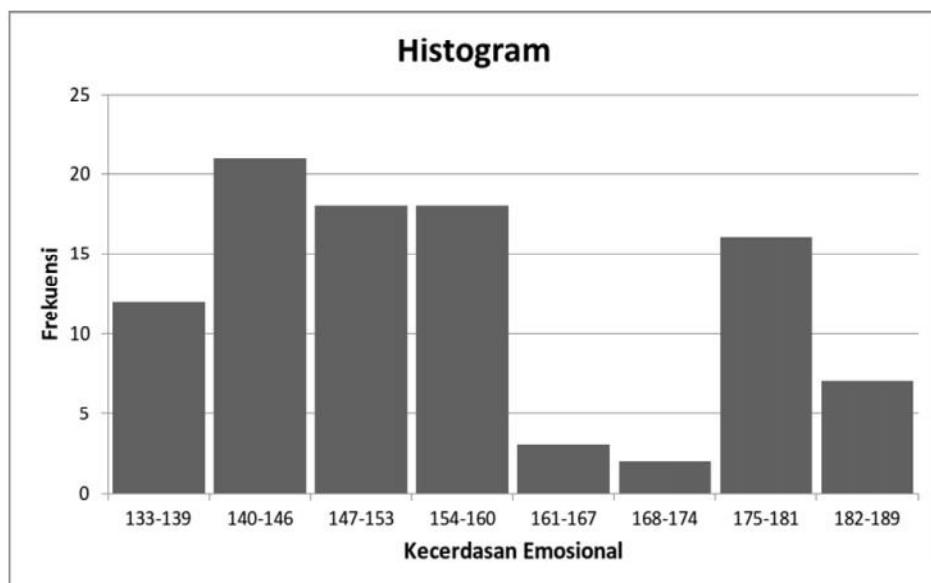
$$P = 6,625 \text{ dibulatkan menjadi 7}$$

Distribusi frekuensi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Skor Kecerdasan Emosional

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Komulatif (%)
1	133-139	12	12,37	12,37
2	140-146	21	21,65	34,02
3	147-153	18	18,56	52,58
4	154-160	18	18,56	71,14
5	161-167	3	3,09	74,23
6	168-174	2	2,06	76,29
7	175-181	16	16,49	92,78
8	182-189	7	7,22	100
Total		97	100	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui frekuensi paling tinggi terdapat pada interval kelas nomor 2 yang mempunyai rentang skor 140-146 dengan jumlah sebanyak 21 siswa. Berdasarkan hasil nilai angket tiap indikator kecerdasan emosional, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti berikut ini:



Gambar 3. Histogram distribusi Kecerdasan Emosional

b. Variabel motivasi Belajar Siswa

Data variabel motivasi belajar siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 yang diperoleh melalui penyebaran instrumen angket. Data tersebut kemudian dianalisis dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) seri 16, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Data Variabel Motivasi Belajar Siswa

Statistics		
motivasi		
N	Valid	97
	Missing	0
Mean		95.34
Std. Error of Mean		.743
Median		96.00
Mode		89
Std. Deviation		7.318
Variance		53.560
Skewness		-.056
Std. Error of Skewness		.245
Range		32
Minimum		79
Maximum		111
Sum		9248

Berdasarkan data skor yang diperoleh untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dilakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut :

1) Menentukan rentang skor (R)

$$R = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$R = 111 - 79$$

$$R = 32$$

- 2) Menentukan banyaknya kelas interval (K) dengan menggunakan rumus Sturges

$$K = 1 + 3,33 \log n \text{ (n = jumlah responden penelitian)}$$

$$K = 1 + 3,33 \log 97$$

$$K = 1 + 3,33 (1,986)$$

$$K = 7,61.3. \text{dibulatkan menjadi 8 kelas}$$

- 3) Menentukan panjang kelas interval (P)

$$P = R/K$$

$$P = 32/8$$

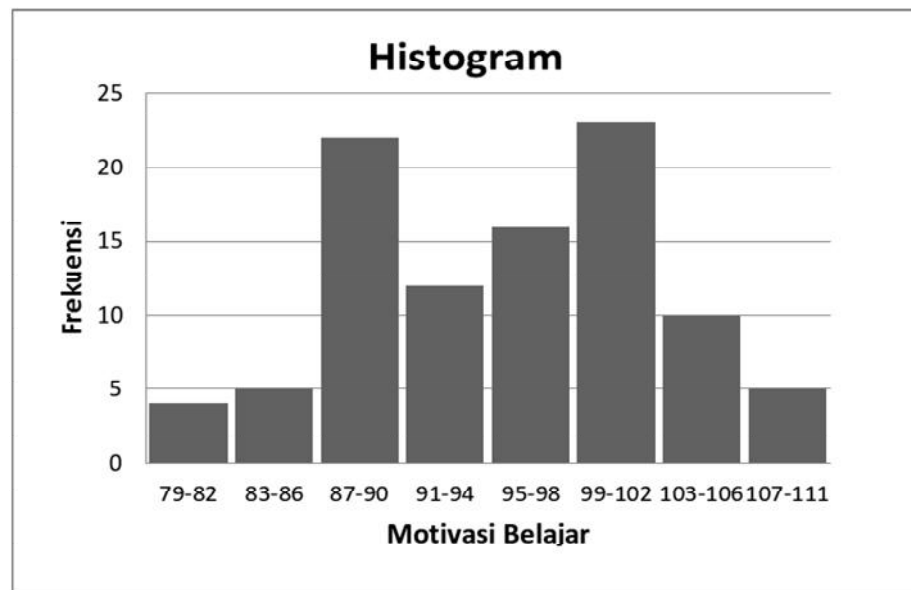
$$P = 4$$

Distribusi frekuensi selengkapnya ditunjukkan pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Skor Motivasi Belajar Siswa

No.	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1	79-82	4	4,12	4,12
2	83-86	5	5,15	9,27
3	87-90	22	22,68	31,95
4	91-94	12	12,37	44,32
5	95-98	16	16,49	60,81
6	99-102	23	23,71	84,52
7	103-106	10	10,31	94,83
8	107-111	5	5,15	100
Total		97	100	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui frekuensi paling tinggi terdapat pada interval kelas nomor 6 diikuti nomor 3. Interval kelas nomor 6 dan 3 yang mempunyai rentang skor 99-102 dan 87-90 dengan jumlah masing-masing sebanyak 23 dan 22 siswa. Data motivasi belajar siswa dilihat berdasarkan hasil nilai tiap indikator motivasi belajar siswa kelas X SMK Piri 1 Yogyakarta, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram seperti di bawah ini.



Gambar 4. Histogram distribusi Motivasi Belajar Siswa

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah sebaran data variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah Uji

Kolmogorov-Smirnov. Hasil Uji Normalitas sebaran dengan menggunakan komputer paket SPSS 16.0, diperoleh hasil p-value kecerdasan emosional sebesar 0,114 dan p-value motivasi sebesar 0,351. Nilai tersebut menunjukkan semua data variabel lebih besar dari 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel kecerdasan emosional dan variabel motivasi berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas Data

Uji prasyarat kedua sebelum dilakukan uji hipotesis adalah prasyarat linieritas sebaran data. Data hasil penelitian diuji dengan linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan data linier atau tidak. Uji linieritas data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji F. Kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika harga F hitung < F tabel pada taraf kesalahan 5 % dinyatakan hubungan linier.

Uji linieritas ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*. Ringkasan dari hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel

Tabel 8. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	F hitung	F tabel	<i>p</i>	Keterangan
X → Y	1,294	3,940	0,194	Linier

Hasil uji linieritas untuk variabel kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada tabel di atas dapat diketahui nilai F hitung sebesar 1,294 dengan nilai signifikansi 0,194, sedangkan nilai F tabel dengan $df=1:96$ adalah sebesar 3,940. Hasil ini menunjukkan nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($1,294 < 3,940$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan motivasi belajar adalah linier.

3. Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan untuk pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *product moment*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta. Hasil analisis *product moment* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi

Variabel Bebas	Variabel Terikat	r hitung	r tabel	<i>p</i>
Kecerdasan emosional	Motivasi belajar	0,657	0,198	0,000

Hasil analisis korelasi *product moment* di atas menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,657 dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan nilai r tabel untuk $df=97$ adalah sebesar 0,198. Hasil ini menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,657 > 0,198$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih

kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis korelasi *product moment* membuktikan terdapat hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,657 > 0,198$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Analisis korelasi bernilai positif dapat diartikan semakin baik kecerdasan emosional maka akan semakin baik motivasi belajar.

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran karena akan mempengaruhi motivasi siswa untuk lebih baik dalam proses pembelajaran tersebut. Indikasinya antara lain seperti, siswa mau berusaha untuk

memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, adanya ganjaran untuk konsekwensi belajar atau adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman. Bila siswa memiliki beberapa indikasi tersebut maka bisa disimpulkan siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik sehingga tentunya mempengaruhi motivasi belajar siswa menjadi lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan Emosional dari 97 siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta memperoleh skor rata-rata 156,25 dengan skor *minimum* 133 dan *maximum* 186 sedangkan untuk Motivasi Belajar memperoleh skor rata-rata 95,34 dengan skor *minimum* 79 dan skor *maximum* 111.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa kelas kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI I Yogyakarta. Besarnya koefisien korelasi (r) adalah sebesar 0,657 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka implikasi penelitian adalah diketahuinya hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar, berimplikasi pada pentingnya penguasaan kecerdasan emosional pada siswa. Perlu dikembangkan dan pemberian pembekalan kecerdasan emosional pada siswa agar mempunyai kecerdasan dalam mengenali diri sendiri dan keterampilan sosial sehingga akan dapat

menumbuhkan motivasi belajar siswa dan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilakukan dengan prosedur ilmiah yang berlaku, namun demikian masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Alat pengambilan data kecerdasan emosional menggunakan kuesioner, belum menggunakan tes kecerdasan emosional yang sudah baku.
2. Ketidaksiwaan siswa dalam mengisi kuesioner yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.
3. Penelitian ini hanya menggunakan pada tingkat populasi siswa teknik kendaraan ringan SMK PIRI I Yogyakarta sehingga hasil ini tidak dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

D. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Meningkatkan kecerdasan emosionalnya dengan mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, mengembangkan perasaan responsif dan keberanian sehingga dapat mendukung terbentuknya motivasi belajar.

2. Bagi Guru

Berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menerapkan budaya belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional seperti kerjasama tim, belajar kelompok dan belajar mandiri.

3. Bagi pihak sekolah

Diharapkan pihak sekolah memfasilitasi dan melengkapi sarana prasana yang dibutuhkan siswa dalam mengembangkan motivasi belajar seperti kelengkapan alat praktik baik secara kualitas maupun kuantitas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian dengan melakukan penelitian terhadap variabel lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dan melakukan pengukuran kecerdasan emosional menggunakan tes yang sudah baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.RachmanAbror. (1993).*Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Tiara WacanaYogya.
- Anonim. (2009). *Rencana Strategi Depdiknas Periode 2010-2014* Kemendiknas: Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Asri Nur Prihatin. (2004). Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas 2 Semester II SMA Negeri 3 Tegal Tahun Ajaran 2003/2004. *Skripsi*. FMIPA UNY: Yogyakarta.
- Cecco, John P. de (1968) *The Psychology Of Learning And Introduction: Educational Psychology*. Prentice Hall: New Jersey
- Djamarah, S., B., dan Zain, Aswan.(1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, S., B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dwi Priyatno. (2009). *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. PT Buku Kita: Jakarta
- Giovanni Chandra. (2010). *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional*. Penerbit Manuskrip: Mojokerto.
- Goleman. D. (2000). *Working With Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Goleman. D. (2002). *Emotional Intelligence* PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Muhibin Syah. (2008). *Psikologi Belajar*. PT Raja GrafindoPersada: Jakarta.
- Nana Syaodih Sukmadinata.(2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

- Riduwan. (2009). *Dasar-dasar Statistik*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Robertus Ardian Nugrahanto. (2004). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Intrapribadi dengan Kemampuan Mengatasi Kesulitan Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Sardiman A. M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Rineka Cipta: Jakarta.
- Sudjana, N., dan Ibrahim. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono.(2004). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*.Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2011). *Pedoman Tugas Akhir*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- W.S. Winkel. (1991). *Psikologi Pengajaran*.Jakarta : PT. Gramedia.

LAMPIRAN

Kepada Yth,
Responden
Di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir skripsi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, saya bermaksud mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Otomotif SMK PIRI I Yogyakarta”**.

Berkenaan dengan penelitian tersebut di atas, saya mengharapkan peran serta dan bantuan siswa sekalian untuk menjawab pertanyaan yang telah tersusun dalam kuesioner ini dengan sejujurnya. Keterangan yang berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Akhirnya atas bantuan dan partisipasinya dalam mengisi kuesioner ini, diucapkan terima kasih yang besar-besarnya.

Peneliti

Herman Gunawan

Petunjuk:

Di bawah ini terdapat sejumlah pertanyaan tentang beberapa kondisi diri. Harap Anda membayangkan situasi-situasi nyata seperti yang disebutkan dalam pernyataan tersebut, dan mengisinya dengan tanda (√) pada form yang telah disediakan dengan keterangan sebagai berikut:

- SS : Sangat setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak setuju
 STS : Sangat tidak setuju

KECERDASAN EMOSI

No	Pernyataan	S	S	T	ST
		S	S	S	S
1	Saya mampu mengontrol emosi diri ketika berada dalam lingkungan belajar				
2	Saya tidak bisa mengekspresikan perasaan hati (emosi) yang sedang saya rasakan.				
3	Saya selalu menyadari dan mengetahui setiap perubahan yang terjadi dari fisik saya				
4	Saya sadar ketika sedang berpikiran negatif terhadap situasi yang kurang menguntungkan dan dapat mengacaukan belajar				
5	Saya sadar ketika marah dapat menimbulkan kondisi tidak nyaman dalam belajar				
6	Saya mengetahui benar apa yang saya rasakan dan harus saya lakukan pada saat kondisi lelah				
7	Saya sering kehilangan konsentrasi ketika sedang belajar				
8	Saya tidak peduli ketika apa yang saya bicarakan tidak ditanggapi oleh teman yang lain				
9	Dalam situasi yang cukup tegang, saya tetap bisa tenang dalam belajar				
10	Ketika ada persoalan di sekolah saya yakin tetap dapat melaksanakan tugas belajar dengan baik				
11	Saya cukup tahu kapan saat-saat saya harus mempertahankan diri atau membeladiri dalam suatu permasalahan				

No	Pernyataan	S S	S	T S	S T S
12	Saya tetap tenang di bawah situasi-situasi yang tegang menghadapi ujian				
13	Saya berbicara seperlunya dalam memberikan masukan kepada teman				
14	Saya bisa mengendalikan diri untuk tidak marah ketika perselisihan dengan teman				
15	Saya tetap bisa bertindak produktif dalam keadaan cemas menghadapi ujian				
16	Saya tidak mudah untuk menenangkan diri ketika menghadapi situasi sulit dalam belajar				
17	Saya mengalami kesulitan ketika banyak tugas sekolah dan banyak ujian yang bersamaan				
18	Saya tidak bisa mengendalikan emosi apabila terjadi permasalahan di sekolah				
19	Setiap tindakan yang saya lakukan tidak pernah melanggar aturan sekolah				
20	Saya selalu mendapat kepercayaan dari teman untuk melaksanakan tugas tertentu				
21	Beberapa teman merasa tidak nyaman dengan terpihnya saya sebagai pengurus kelas				
22	Saya mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap tugas belajar yang banyak				
23	Saya tidak pernah membuat perencanaan tugas yang diberikan oleh guru				
24	Saya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolah				
25	Saya sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman baru yang baru saya kenal				
26	Saya tetap mampu mengambil keputusan dalam berbagai situasi belajar				
27	Saya mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan tugas belajar				
28	Dalam menyelesaikan tugas sekolah, saya selalu berusaha lebih baik daripada sebelumnya				
29	Saya selalu berusaha untuk mencapai prestasi belajar di sekolah				

No	Pernyataan	S	S	T	ST
		S	S	S	S
30	Saya tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki untuk meningkatkan prestasi				
31	Saya selalu menjaga hubungan baik dengan teman-teman				
32	Saya selalu berusaha melaksanakan tugas yang diberikan kepada saya dengan sebaik-baiknya				
33	Saya selalu yakin dengan kemampuan yang saya miliki				
34	Saya selalu yakin dapat naik kelas dengan prestasi yang baik				
35	Kemampuan bukan hal yang mendukung kesuksesan saya dalam belajar				
36	Saya senang membantu teman yang sedang mengalami masalah				
37	Saya bisa menengali hal-hal yang membuat teman dapat menyelesaikan masalahnya				
38	Saya tidak mudah untuk memahami pikiran dan perasaan teman yang sedang menghadapi masalah				
39	Saya bisa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi diantara teman-teman				
40	Saya bisa memberikan penjelasan pada teman ketika terjadi kesalahpahaman				
41	Saya tidak pernah membantu mengatasi konflik yang terjadi antar teman				
42	Dalam keseharian saya dapat dengan mudah mempengaruhi orang				
43	Saya mampu mendamaikan perselisihan/konflik antar teman				
44	Saya terampil dalam menjalin komunikasi yang baik dengan teman				
45	Saya menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan orang lain				
46	Saya bisa mengungkapkan pikiran-pikiran/gagasan-gagasan secara jelas kepada orang lain				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
47	Saya mudah berkomunikasi dengan orang lain di luar sekolah				
48	Saya mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan sesama teman di sekolah				
49	Saya sulit mengungkapkan ide/pendapat dengan baik				
50	Saya bersikap adil ketika menjadi pengurus kelas				

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

A. Identitas siswa

1. Nama :
2. NIS :
3. Kelas :

B. Petunjuk pengisian

1. Berikut di sajikan pernyataan-pernyataan tentang motivasi belajar. Bacalah secara cermat pernyataan yang telah tersedia
2. Silahkan memberikan tanda (√) pada kotak isian yang tersedia. Isilah sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri saudara, karena semua jawaban adalah benar.
3. Jangan takut dengan jawaban yang saudara berikan, **karena jawaban tidak berpengaruh terhadap nilai belajar saudara.**
4. Pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:
 1. Tidak pernah
 2. Jarang
 3. Kadang-kadang
 4. Selalu

C. Daftar pernyataan dan isian

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya tetap semangat belajar meskipun mendapat nilai jelek				
2	Pada pembelajaran motor otomotif ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya.				
3	Saya mengerjakan tugas-tugas sekolah tepat waktu				
4	Pembelajaran motor otomotif sangat abstrak sehingga saya sulit untuk tetap mempertahankan perhatian saya				
5	Saya kecewa dengan hasil belajar saya.				
6	Pada pelajaran motor otomotif, saya lebih suka bermain dari pada mengerjakan tugas				
7	Saya suka mengerjakan tugas yang sudah pernah diberikan sebelumnya				
8	Saya mengeluh dengan tugas-tugas saat di kelas				
9	Dalam belajar, saya mudah sekali terpengaruh oleh pendapat teman.				
10	Walaupun sulit menerima penjelasan yang diberikan oleh guru, saya tetap berusaha agar bisa memahaminya				

No	Pernyataan	1	2	3	4
11	Saya puas karena dapat memahami materi pada pembelajaran motor otomotif.				
12	Meskipun nilai saya di atas rata-rata, tetapi saya merasa belum cukup puas dengan hasil belajar saya				
13	Pelajaran motor otomotif sulit saya pahami, sehingga membuat saya malas belajar				
14	Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran motor otomotif				
15	Saya sangat senang pada pembelajaran motor otomotif, sehingga saya ingin mengetahui lebih lanjut pokok bahasannya				
16	Saya senang ketika mendapat tugas dari guru				
17	Meskipun teman-teman meragukan, tetapi saya yakin pasti bisa				
18	Pembelajaran motor otomotif membuat saya kurang aktif untuk berkomunikasi dengan guru.				
19	Bila mendapatkan tugas, saya menunda waktu untuk mengerjakannya.				
20	Dalam berdiskusi di kelas, saya berusaha mempertahankan pendapat saya.				
21	Saya merasa ragu ketika bertanya materi pada pembelajaran motor otomotif.				
22	Pembelajaran motor otomotif membuat saya lebih aktif dan percaya diri di kelas.				
23	Daripada harus bertanya, saya lebih suka mengerjakan sendiri tugas-tugas saya di kelas.				
24	Pembelajaran motor otomotif membuat saya malas untuk mengerjakan tugas secara mandiri.				
25	Ketika berdiskusi, saya mudah menyerah dengan pendapat saya.				
26	Jika ada pendapat yang berbeda dalam belajar, saya akan menanggapi				
27	Saya berkeringat ketika sedang berpendapat di depan teman-teman				
28	Ketika ujian, saya menggantungkan kepada teman				
29	Saya lebih suka dengan tugas-tugas yang menantang				
30	Dalam belajar, saya suka mencari permasalahan untuk dipecahkan				

